6
JULI '83

G

gaya hidup ceria.....



G

gaya hidup ceria

*

no. 06 - Juli 1983

*

diterbitkan oleh Lambda Indonesia
untuk kalangan sendiri.

*

pennanggungjawab : Ketua Lambda Indonesia

redaksi : Dede Oetomo
Marleon
Yongky

artistik : Don D.R.
J. Aswin

koresponden : Neil Harris (Australia)
Tom Lebour (Kanada)

alamat redaksi : Kotak Pos 122, Solo

*

isi diluar tanggungjawab
Percetakan Offset Surya Chandra
Kendana Press Ltd.

*

Redaksi mengharapkan sumbangan tulisan, foto, ilustrasi, kartun dan apapun yang bertemakan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang mendapat 2 eks Edisi yang memuat sumbangannya.

Penerbitan buletin no. 6 ini dimungkinkan oleh iuran anggota, serta sumbangan dari rekan-rekan dari seluruh pelosok tanah air serta dari mancanegara.. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak.

Bagaimana cara mendapatkan buletin G *Gaya Hidup Ceria* ?
Kirimkan prangko Rp. 500 ke alamat redaksi untuk mendapatkan keterangan selengkapnya.

Gambar Sampul
Depan : *Foto oleh Yahya*

DAFTAR ISI:

1. Editorial ..... Hal 3
2. Honologi :
KESETIAAN ATAU RASA KASIH SAYANG ? 4
3. Cerpen :
AZUREE 7
4. Puisi :
KEPADA PANGERANKU DARI NEGERI SENYUM 12
5. Kontak Nasional 13
6. Kontak INTERNASIONAL & BERITA INTERNASIONAL 14

BERITA nasional ....

Setelah diliput oleh majalah **Aktuil**, pada bulan Mei L.I diketengahkan oleh dua penerbitan lagi, yaitu majalah wanita **Sarinah** dan majalah berita **Tempo.**

Sarinah, setelah dihubungi oleh Sekretaris Nasional kita karena pemuatannya tentang kehidupan Gay hanya berat sebelah pada kehidupan pribadi serta kehidupan di taman, bar, dan kehidupan malam lainnya, bersedia mengetengahkan organisasi kita sebagai suatu alternatif gaya hidup yang lain.

Yang sangat menggembirakan dari respons yang masuk sebagai hasil dari peliputan di **Sarinah** ini, berpuluh-puluh Gay **dan** Lesbian menghubungi L.I. untuk minta informasi lebih lanjut. Yang sangat penting adalah untuk pertama kali kaum Lesbian bersedia menghubungi kita.

L.I. sedang menjajagi kemungkinan membentuk Sekretariat Urusan Wanita untuk menggalakkan bergabungnya kaum Lesbian (lihat Editorial).

Walaupun pemuatan di **Tempo** juga membesarkan hati kita semua, akan tetapi diingkarinya janji kepada kita bahwa nama terang tidak akan dimuat telah merupakan pukulan yang hebat terutama bagi Ketua L.I. Apalagi **Tempo** juga memuat fotonya, tanpa sedikit pun mempertimbangkan akibat negatif yang dapat dibawanya.

Sehubungan dengan ini, maka semua anggota diperingatkan agar tidak memberikan wawancara atas nama Lambda Indonesia kepada siapa pun.

Permohonan wawancara supaya diteruskan ke alamat pengurus di Solo.

Juga selalu hati-hati dengan kamera wartawan usil.

Bagaimana juga, peliputan oleh tiga penerbitan secara beruntun dalam waktu dua bulan ini sudah merupakan tanda

[Bersambung ke hal 12]

SELAMAT DATANG, SAUDARI !

Sudah lama, bahkan sejak sebelum Lambda Indonesia terbentuk pada 1 Maret 1982, saya dan para pendiri L.I. lainnya menanti-nanti bergabungnya saudari-saudari Lesbian ke dalam apa yang kemudian akan menjadi organisasi kita ini. Keinginan kita itu rupanya akan terkabul akhirnya. Dalam rangkaian tulisannya mengenai kehidupan Gay di Jakarta, majalah wanita **Sarinah** *awal bulan Mei y.l. meliput Lambda Indonesia. Puluhan surat mengalir masuk ke alamat kita, yang semuanya ingin tahu lebih banyak tentang L.I. dan bagaimana menjadi anggota. Yang sangat membesarkan hati kita semua adalah masuknya surat-surat dari saudari-saudari Lesbian.*

Ini pertama kali dalam sejarah L.I. kita memperoleh tanggapan yang demikian positif dari kaum Lesbian. Sebelumnya memang kita sudah mengadakan kontak dengan beberapa orang Lesbian di luar negeri, tetapi di dalam negeri tidak ada apa-apa.

Bergabungnya para Lesbian merupakan tonggak sejarah yang maha penting dalam perjuangan L.I. Dengan demikian utuhlah sudah L.I. sebagai organisasi yang memperjuangkan persamaan hak para Gay dan Lesbian. Sebelum ini rasanya ada kepincangan dalam langkah kita.

Kita tidak dapat mengesampingkan kenyataan bahwa bagaimanapun secara kodrati ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Selanjutnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa Gay dan Lesbian ada bedanya.

Macam-macam perbedaan itu: perbedaan dalam soal cinta-kasih, kesetiaan, seks, dll. Akan tetapi ada suatu persamaan penting yang patut dipakai sebagai tali pengikat kita bersama, yaitu bahwa baik Lesbian maupun Gay keduanya mempunyai sifat yang sama, yaitu mencintai manusia yang berjenis kelamin sama.

Tambahan pula, orientasi seksual kita itu bagaimanapun merupakan tentangan dan perlawanan terhadap pola hubungan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, yaitu orientasi heteroseks. Dari sejak awal, ketika kita mulai sadar akan perasaan cinta-kasih dan seksual kita, kita dengan sadar atau tidak sadar tidak mau menuruti pola yang ditentukan oleh masyarakat heteroseks.

Karena tentangan dan perlawanan dan ketidakmenurutan itu, seringkali kita diejek, dicemoohkan, dikutuk, atau dijauhi atau dijauhkan oleh sebagian mereka yang tidak mau menerima dan mengerti kita apa adanya.

Dari segi itu kita, baik Lesbian maupun Gay, sama-sama menerima suatu penindasan yang mau tidak mau membentuk kepribadian dan kesadaran kita. Sebagian dari hidup kita dapat dikatakan menderita karena penindasan itu, dan itu semua kita alami. Penderitaan yang sama inilah yang harus mempersatukan kita semua, Lesbian dan Gay.

Organisasi Lambda Indonesia didirikan dan dikelola oleh laki-laki selama ini. Bagaimanapun terdapat cap laki-laki dalam tindakan dan kebijakan yang kita ambil selama ini. Untuk sementara waktu akan masih terasa warna laki-laki itu. Untuk itu kita minta kesabaran saudari-saudari kita. Kita semua menerima mereka dengan tangan dan hati terbuka, sebagai teman sependeritaan dan sekeceriaan. Berjuanglah, wahai saudari, agar warna wanita segera menyemarakkan Lambda Indonesia tercinta ini.

Mulai No. 7 nanti, mudah-mudahan Buletin G: Gaya Hidup Ceria akan mulai menampilkan warna Lesbian di samping tetap menampilkan citra Gay seperti sediakala. Mungkin ada yang terasa asing, baik bagi kaum Gay maupun bagi kaum Lesbian. Terimalah keasingan itu dengan penuh rasa ingin tahu: kita perlu juga belajar sifat-sifat dan perasaan saudara atau saudari kita.

Sekali lagi kita undang peran-serta dari Lesbian maupun Gay, agar kegiatan kita ini makin semarak. Satu hal yang harus selalu kita camkan: Pembebasan kita hanya akan tercapai oleh karya kita sendiri.

Selamat datang, wahai saudari-saudari kita ! Masa depan kita semua makin cerah dan ceria dengan bergabungnya kalian. Mana tanganmu; bersama kita akan makin berani melangkah maju menembus rintangan menuju ke era baru bagi Lesbian dan Gay Indonesia.

Dede Oetomo

PENGANTAR

Rubrik ini kita maksudkan menjadi forum pendidikan agar kita lebih mengenal diri kita sendiri sebagai kaum penyayang sesama jenis kelamin, agar kita lebih mengenal berbagai segi kehidupan kita. Redaksi mengundang pertanyaan-pertanyaan maupun komentar dari pembaca. Hendaknya rubrik "Homologi" ini bisa menjadi arena diskusi secara terbuka, sehingga kita bisa mengenal diri sendiri dan kehidupan kita.

KESETIAAN ATAU RASA KASIH SAYANG?

Mencari Kehidupan Homoseks yang Sehat

Dari hasil suatu survei sosiologis tentang homoseksualitas pada laki-laki bisa diketahui: laki-laki homo lebih sering ganti partner dibanding dengan yang hetero. Hanya 17% laki-laki bujangan dan 6% mahasiswa yang heteroseks yang mendapatkan lebih dari 5 partner senggama dalam setahun, sedangkan di kalangan homo angka 50 sampai 100 dalam setahun adalah hal lumrah. Hasil penyelidikan ini telah diterbitkan di majalah kedokteran Jerman Barat **Sexualmedizin.**

Fakta-fakta lain juga diberitakan di situ.

Hasil-hasil penyelidikan ilmiah mengenai homoseksualitas kebanyakandikomentari oleh ilmiawan-ilmiawan atau penyelidik-penyelidik yang bersangkutan secara subyektif, sehingga tidak bisa dihindarkan pendapat-pendapat masyarakat seperti misalnya: "Begitulah rupanya orang homo, manusia yang gila seks, binatang yang tak terkendalikan" atau "Begitu rendahnya nilai manusia karena homoseksualitas!" Ini semua menjadikan orang-orang homo sulit didekati. Dari "ketidakbisaan didekati" ini lekas sekali terjadi adanya "kehilangan pegangan jiwa" dan yang lain-lain, yang lebih mengarah ke keburukan.

Kita bisa belajar dari sejarah, bagaimana mayoritas suatu masyarakat mampu untuk berbuat hal-hal yang kadang-kadang tidak manusiawi kepada minoritas; misalnya saja, menuduhkan bahwa homoseksualitas penyebab wabah penyakit menular dll., yang tidak masuk akal.

Di Eropa kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau pada kaum homo, a.l. misalnya pada zaman Hitler dikirim ke kamp konsentrasi, yang berarti dihukum seumur hidup, dihukum mati. Hal-hal tsb. mungkin masih saja bisa terjadi pada masa-masa sekarang ini.

Mekanisme Sosial-psikologis

Promiskuitas merupakan istilah ilmiah untuk cara hubungan seks yang tidak terikat pada peraturan-peraturan sosial yang ada. Dalam arti lebih lanjut, istilah itu diartikan sebagai hubungan seks dengan ganti-ganti partner. Dibanding dengan lembaga perkawinan, promiskuitas merupakan hal yang melanggar peraturan sosial, sama misalnya dengan bigami. Di sini untuk sekejap kita pertanyakan:

Mengapa banyak manusia ingin kehidupan seks di luar norma-norma, sedangkan di lain pihak berusaha mati-matian mempertahankan norma-norma tsb.? Apakah ini tidak paradoks?

Promiskuitas di kalangan hetero pada masa sekarang ini sudah merupakan hal normal, malah modern! Seks berkelompok atau tukar-menukar partner sudah menjadi permainan masyarakat yang dianggap lumrah. Hal ini hanya dianggap sebagai salah satu permainan saja tanpa mengganggu bentuk hubungan dengan partner yang sudah ada.

Jadi gampangnya: tukar partner, seks berkelompok boleh, tapi pacar tetap yang itu-itu saja. Promiskuitas di kalangan hetero dengan begitu dianggap sebagai gerakan pembebasan.

Promiskuitas di kalangan homo rupanya bermotif dan berdasar lain.

Bukannya kebebasan seperti di kalangan hetero yang dicari, tetapi lebih ke arah fetisisme. Bagi kaum homo promiskuitas adalah pelarian daripada kenyataan hidup. Mengapa?

Meningkatnya promiskuitas para homo bukanlah hal kebetulan. Latar belakang sosial budaya, mekanisme sosiologis dan sosial-psikologis mendorong hubungan promiskuitas pada kaum homo dewasa ini:

Promiskuitas boleh dibilang (hampir) merupakan satu-satunya reaksi logis pada norma-norma masyarakat kita. Bentuk-bentuk sanksi terhadap homoseksualitas dari masyarakat tsb. berjalan sedemikian rupa sehingga secara automatis timbullah promiskuitas ini:

Setiap anak kecil dalam masa proses sosialisasinya belajar untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat tempat ia berada sehingga mendarah-daging menjadi norma-normanya sendiri, 'hati nuraninya", dan "super-egonya". Ini semua membuat kita nantinya berpendapat, bahwa kita berpikir normal dan logis kalau menuruti norma masyarakat, padahal kita tanpa disadari hanya mengambil alih pikiran tsb. dari masyarakat sekeliling kita. Ini menyebabkan kita tidak tahu lagi apakah kita berpikir menurut logika sendiri ataukah logika masyarakat.

Bentuk proses sosialisasi semacam ini ada di setiap budaya di

sepanjang masa. Proses ini berarti besar untuk mempertahankan suatu bentuk kultur masyarakat yang ada agar bisa tahan lama.

Tentu saja bentuk budaya semacam ini ada keburukannya. Seorang manusia muda yang sedang belajar akan menganggap hal tsb. sebagai mutlak, mendarah-daging dan sudah merupakan "takdir Tuhan." Dengan cara inilah wanita belajar tentang "kodrat wanita", dan si homoseks belajar bahwa homoseksualitas "tidak alamiah," "menjijikkan," dan "tidak jantan" dlsb.

Tentu saja kaum homo tidak ingin dianggap "tidak alamiah," menjijikkan", ataupun dipersoalkan kejantanannya. Mereka tidak mau di hina ataupun dihukum.

Partner sebagai Pelaku Pembantu

Bagaimana sikap para homo terhadap kehomoseksannya? Dengan sembunyi-sembunyi, cepat-cepat dan anonim, karena sebagai partner seks, maka dia juga :

1. Orang yang tahu. Hal ini bisa menyebabkan terbongkarnya rahasia yang merusak eksistensi diri.
2. Orang yang ikut melakukan,. Seperti saya, dia juga berbuat jelek, maka dia tidak patut diberi respek apalagi dicintai.
   Dia hanyalah obyek pemuas nafsu dan menganggap dia sebagai manusia adalah sesuatu yang tak mungkin.

Cinta, termasuk juga cinta terhadap barang seni atau prangko, berarti suatu penghargaan emosional. APA YANG TIDAK SAYA HARGAI TAK PATUT SAYA CINTAI.

Buat kaum homo, terutama mereka yang muda, yang mendarah-dagingkan bentuk norma semacam ini, tidak mengetahui kemungkinan lain, selain sebagai orang yang tahu dan orang yang ikut melakukan, dan melarikan diri darinya. Satu kali saja lalu tidak lagi selamanya.

Setiap kali begitu.

Siapa yang Berdikari, Bisa Mencinta

Bila seorang homo mulai bisa mengalami proses sehingga menganggap hal ini sebagai sesuatu yang biasa, dan bisa menghadapi dan memeriksa norma masyarakat di sekelilingnya secara kritis serta bisa mulai melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang mengekang,. barulah ia akan mampu melihat dalam diri partnernya bukan saja teman pemuas nafsu tetapi juga manusia yang patut dicintai dan dihormati.

Proses semacam ini sulit sekali, karena situasi manusia, di sini seorang homo, berlainan satu dengan yang lain dan memerlukan bentuk proses yang berlainan pula. Untuk seorang hetero, proses ini lebih mudah direalisasikan, karena situasi memungkinkan. Bagi seorang homo proses ini terhalang oleh kesulitan di luar. Melewati beribu-ribu stigmatisasi (penistaan) yang dialaminya, yaitu pengalaman-pengalaman burukyang menyakitkan dan membekas, maka sulitlah hal-hal seperti pengakuan dari diri sendiri, pembelaan diri atau pendirian, pendewasaan kepribadian. Kalau ini semua terjadi, maka ia pun akan bisa bercinta, namun hal ini sulit dibayangkan oleh kaum heteroseks.

Kaum homo dari permulaan sudah lebih jelek kesempatannya. Apalagi ada anggapan-anggapan buruk dari masyarakat terhadap apa yang diperbuat orang homo. Dalam budaya semacam itu, hanyalah orang homo yang dapat memahami mekanisme ini dan menyetop akibatnya yang dapat menjadi orang homo yang sehat. Tetapi siapa yang bisa?

Lima Bahaya yang Bisa Mengancam

Bila dua orang homo saling berhubungan, maka dari awal mereka sudah diancam oleh lima faktor:

1. Promiskuitas. Promiskuitas bukan hanya keinginan akan "barang baru", tetapi juga "tidak adanya ikatan." Sikap semacam ini bisa diubah, akan tetapi sulit dan rumit sekali. Suatu sikap yang baru harus dianut dan yang lama dilupakan. Kenyataan menunjukkan bahwa sikap yang lama itu bukannya tidak mungkin akan kembali lagi.

2. Masyarakat. Masyarakat kebanyakan tidak menyukai hubungan persahabatan laki-laki semacam ini. Tetangga, orang-orang sekeliling, bahkan keluarga sendiri pun tidak menyukainya. Bentuk tekanan yang menghalangi ini menyebab kan diri menginternalisasi atau mendarah-dagingkan hal ini dan diproyeksikan atau dimunculkan dalam diri sendiri dalam bentuk rasa "tidak puas" dan diwujudkan kembali dalam bentuk rasa "tidak senang" ke arah partner kita. Kemudian kita menganggap partner kita tidak menarik lagi dan berarti tidak bisa di cintai lagi. Bentuk proyeksi karena hal tsb. bisa macam-macam, tetapi semuanya menuju ke arah terputarnya hubungan persahabatan sesama homo.

3. Juga negara dan masyarakat lebih membantu kaum hetero, misalnya lembaga perkawinan, sakramen di gereja Katolik, keringanan pajak dlsb. Sedangkan untuk kaum homo sama sekali tidak ada bantuan, cuma kesulitan.

Peranan Laki-laki

4. Kalau kita perhatikan bentuk sikap peranan, maka agak sulit kalau kita sebut, bahwa laki-laki lebih promiskuitif daripada perempuan.

Tetapi kita boleh beranggapan, bahwa perempuan sekarang ini tidaklah absolut monogam, seperti dianggap orang dari dulu. Akan tetapi dibanding laki-laki, juga yang heteroseks, sedikit sekali perempuan yang berpoligami. Dewasa ini hanyalah dengan hati-hati kita bisa menyebut, bahwa perempuan promiskuitif. Juga perempuan-perempuan yang menganggap dirinya bebas atau beremansipasi masih sangat baik menjalankan peranan mereka sebagai wanita. Mungkin di waktu yang akan datang, bila peranan yang sudah dihayati ini bisa lebih jelas lagi dibatasi terhadap apa yang secara tidak kritis dan global disebut sebagai "peranan wanita alamiah" maka baru kita bisa mengatakan, apakah sikap kewanitaan merupakan pemberian alam atau tidak, di mana hal itu sendiri bukanlah sifat-sifat biologis-anologis.

Bagaimanapun juga, di masa mendatang masihlah merupakan peranan wanita untuk lebih sedikit berpoligami dibanding laki-laki. Di lain pihak sudah sejak ratusan tahun y.l. laki-laki menganggap "hak alamiah" untuk berpoligami, meskipun tidak harus promiskuitif. Sekarang ini bentuk norma-sosial memaksa anggota salah satu jenis kelamin ke dalam bentuk variasi dari watak-watak dan sikap-sikap yang ada untuk mencocokkannya pada norma sosial yang berlaku. Orang2 homo, yang sudah dianggap "melanggar norma", lalu tanpa disadari -- begitu juga terhadap yang lain - berusaha memerankan sikap laki-lakinya secara berlebihan.

Moral yang mendua tsb. sudah ada dari dulu hinga sekarang. Norma yang ada menganjurkan pada kaum wanita agar berperasaan penuh kasih, selalu tergantung, dan tidak berubah-ubah dalam perasaannya.

Dalam masyarakat homoseks hal ini menyebabkan terusaknya hubungan sesamanya, karena di antaranya ada rasa keinginan untuk memerankan laki-laki dan kadang-kadang berlebihan, sedangkan hal ini pada kaum hetero tidak ada

karena sudah adanya pembagian peranan.

Tidak Adanya Teladan

5. Bagi kaum homo dalam budaya sekarang ini tidak ada teladan atau model yang patut dituruti. Bentuk promiskuitis yang ada bukanlah model alternatif yang baik. Begitu juga bentuk perkawinan monogami dari para hetero. Tokh monogami ini jarang sekali kita temui bisa kekal. Yang sesuai dengan kenyataan, yang mungkin bisa kita garis-bawahi ialah bahwa bentuk monogami yang awet atau kekal bisa dicapai.

Masih ada pertanyaan: Apakah bisa mengukur masyarakat homo dengan ukuran ideal monogami, padahal ideal ini berasal dari keinginan tertentu untuk kesetiaan atau lebih lanjut kesetiaan yang absolut.

Bagaimana Pentingnya Kesetiaan?

Melihat kenyataan yang ada, kita akan bertanya-tanya, apakah masuk akal kalau bentuk hubungan prive antara dua lelaki diukur dengan bentuk perkawinan monogami? Kesetiaan sebagai sesuatu yang berharga dapat dikatakan juga oleh mereka yang tidak setia. Timbul pertanyaan lain di sini: Apakah tidak lebih baik sebagai ganti "kesetiaan yang absolut" dianut "kesetiaan yang relatif" dengan kehausan (alternatif) pada terus-terangan, pengertian, kepercayaan dan sedikit kebebasan. (Pengertian kesetiaan relatif tidak sama dengan setiap saat boleh berganti partner tetapi ditekankan di sini apabila terjadi perkenalan dengan orang lain bukanlah merupakan tempat plarian.)

Partner sebagai Instansi Hukuman

Dengan adanya keinginan untuk setia, maka bila terjadi gangguan partner yang dibohongi akan menjadi instansi hukuman (hukuman dalam bentuk tidak dicintai lagi), seperti orang tua yang melarang sesuatu pada anaknya. Mengapa orang menimbulkan perasaan ini? Karena timbul rasa dendam atau jengkel. Tentu saja orang tidak mau mengakuinya., tetapi malah memproyeksikan rasa dendam tsb. dalam bentuk rasa kecewa yang diubah menjadi rasa tak puas. Ini semua masih terlalu global, yang sebetulnya bisa saja terjadi seperti ini, di mana saya tadinya mewajibkan diri untuk setia kepada kawan hidup dan memaksa menjadikan dia sebagai suatu instansi hukuman. Hingga bukannya lagi timbul rasa cinta nantinya tapi rasa benci atau paling tdak berusaha menjauhi. Secara teori bisa saja rasa keinginan untuk tetap terus-menerus ingin setia malah menyebabkan cepatnya putus suatu hubungan.

Reaksi dari Orang Awam yang Sok tahu

Setiap orang saya rasa tahu, bahwa kita tidak bisa berargumentasi dengan semua orang.

Apakah hal tsb. harus didiamkan?

Kapitulasi di depan orang awam?

Membiarkan diri di depan orang-orang yang sok suci dicap sebagai manusia hina?

Tidak!

Bila rasa emosi saja yang ada untuk membenci homoseksualitas atau sikap homoseks, bila hanya diskusi pokrol bambu atau polemik sebagai ganti argumentasi ilmiah, maka hanya bisa kita lawan dengan polemek juga.

Tentu saja polemik hanya dipakai sebagai hal sampingan, bila pembicaraan yang terjadi tidak berargumen.

Kutipan dari Albert Camus dalam roman **La Peste:** ...s'il est une chose qu-on puisse desirer toujours et obtenir quelquelfois, c'est la Tendresse humaine" ((Bila memang ada sesuatu yang selalu didambakan manusia dan diperoleh kadang-kadang, itulah Rasa Kasih Sayang).

La Tendresse, rasa kasih sayang, adalah rumus pendek yang indah untuk rasa cinta dalam hidup seseorang. Kejujuran atau ketulusan dan rasa kasih merupakan pertanda mendalamnya hubungan antara dua manusia.

Kasih sayang bisa merupakan pengalaman yang indah sekali dalam satu malam -- dan bisa merupakan dasar hubungan yang tahan lama.

Manusia mencari rasa kasih sayang ini -- dalam bentuk apa saja.

Dan persoalannya, apakah hetero atau homo, seumur hidup atau untuk satu jam -- persoalan ini tinggal dalam keterbatasannya.

Institut fur Lebens - und Sexualberatung
Rolf Gindorf
Gerresheimer Strasse 20
4000 Dusseldorf 1, Jerman Barat.

Saduran bebas dari majalah ekstra: Homosexualitat I. GFGS
Oleh: Nizammudin, Jerman Barat - 2 Januari '83
[Direvisi seperlunya oleh redaksi.]

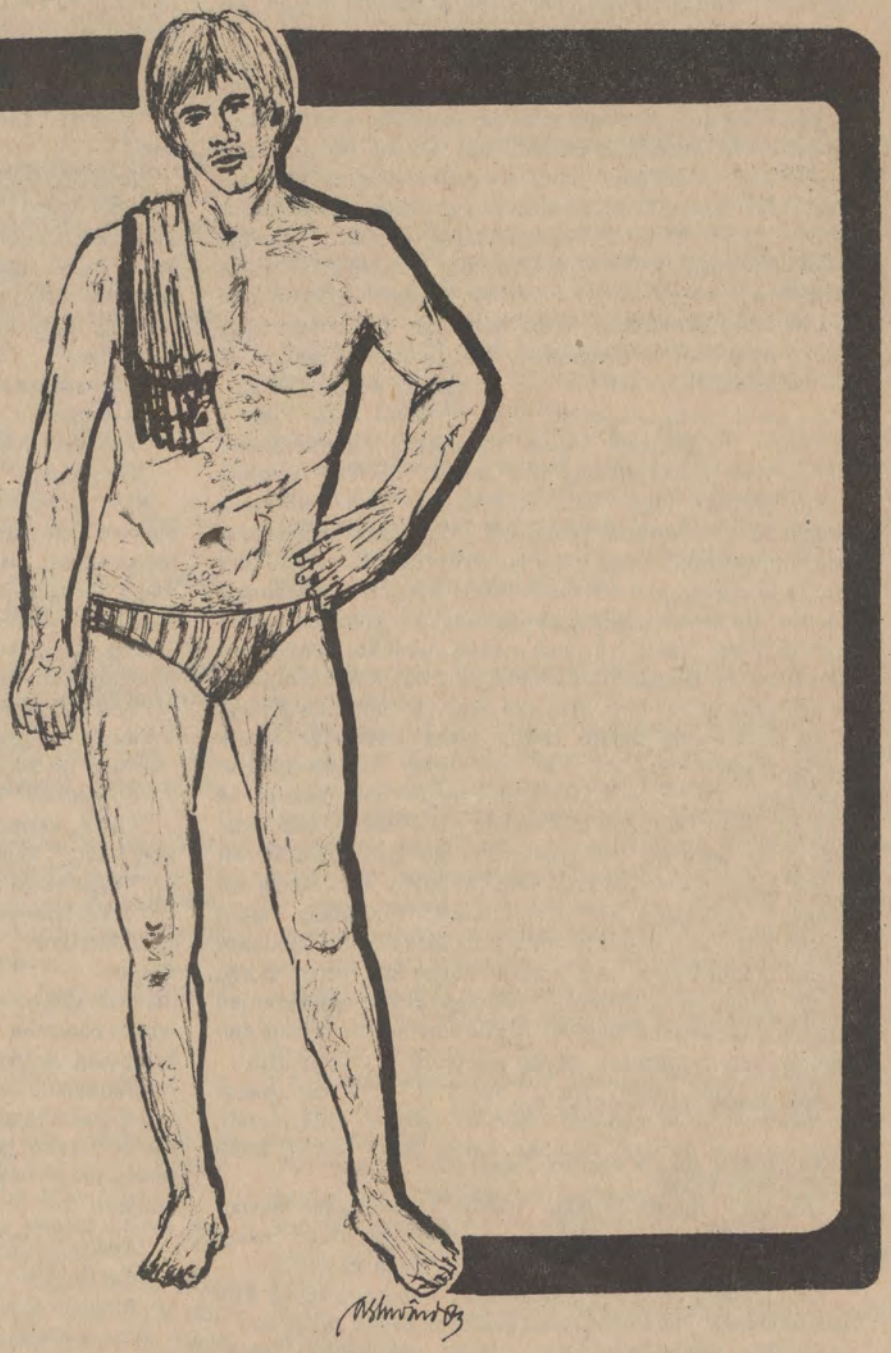
Ucapan Perpisahan Dan Terima Kasih

Nomor 6 Buletin G: Gaya Hidup Ceria ini adalah yang terakhir dicetak oleh Percetakan Offset Surya Chandra Kencana Press Ltd. di Surabaya. Sembari mengucapkan salam perpisahan, kita semua di Lambda Indonesia ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama yang baik selama setahun terakhir ini. Kesabaran yang telah ditunjukkan oleh staf Percetakan dalam menghadapi permintaan dan tuntutan kita yang beraneka ragam, itu patut dihargai. Juga keputusan untuk tidak menaikkan ongkos cetak walaupun keadaan ekonomi sedang sulit, merupakan angin segar bagi usaha kita yang kembang-kempis ini. Sekali lagi, terima kasih !

Sumbangan Anda-anda bagi perjuangan Lesbian dan Gay Indonesia akan selalu dicatat dalam kitab sejarah Lesbian dan Gay Indonesia.

Cerpen

AZURE



Bagaikan suatu anak sungai saat tetes-tetes bening itu turun menyelusuri kulit yang sewarna dengan tembaga. Aku mendesah pelan. Tatapan mataku seolah memancarkan keterpakuan yang tak pernah kuperkirakan. Warna mata yang *hazel* itu ternaung oleh bayangan kelabu yang berjalur di atasnya. Kegelapan dibatas lekukan dagunya memberikan aksentuasi kejantanan yang nampak begitu menonjol. Dan kembali aku berdesah-desah yang lebih panjang dari sebelumnya. Debur air yang bersirat membuat aku sebentar kehilangan konsentrasi ke arah obyekku. Sembur air bening menimpa wajahku dan mengaburkan pandanganku sesaat. Kuseka air yang menghalangi batas pandangan dengan sebelah punggung tanganku, sementara sisi tangan yang lain kunaungkan pada batas mata untuk meredupkan sinar matahari yang menjalar semakin cercah.

Kilauan itu tetap berpantul biru, seolah-olah memantulkan sebuah dunia atas yang tercipta di bumi ini.

Sebatang rokok terjangkau di tangannya, kemudian korek berwarna emas itu mengapikannya. Kakinya sebentar terjulur memenuhi sepanjang kursi lebar yang berwarna kuning itu. Tak jauh darinya mengembang *cabana* merah yang dari jaraknya itu tak mampu menaungi sedikit pun tubuh yang di bawahnya. Anak sungai itu tetap mengalir turun melekuki batas-batas yang lebih tajam dan kemudian berakhir dengan tetesan yang turun satu demi satu. Handuk berwarna biru muda itu tetap melingkar di bahunya, menutup sebagian semak-semak hitam di dadanya yang mengarah panah turun dan akhirnya hilang dibalik celana renang bergaris-garis biru.

Gosh..... kali ini aku mendesah lebih berat, seakan dorongan nafas di batas dadaku semakin pekat.

Riak air kembali menerpa wajahku, dan kembali tanganku berusaha menyeka halauan yang menghablurkan pandangan ku tanpa mengelakkan obyek yang kini menumpukkan tubuhnya di siku, membentuk sudut-sudut tertentu dengan alas kursi panjang itu. Kaca mata hitam yang sedari tadi cuma tercekal di sebelah tangannya kini mulai beralih menutupi batas warna hazel.

Sesaat aku merasa tertangkap basah sedang mengamatinya. Buru-buru kualihkan pandangan ke sisi lain, seolah berpura-pura menikmati sinar mentari yang tetap cercah. Lalu ketika

batas pandanganku kembali ke tempat semula, kulihat segaris senyum menghias wajah yang sejak tadi kuperhatikan. Tanpa sadar kurasakan kuakan senyum di bibirku meskipun itu hanyalah suatu garis-garis putus untuk sekedar menginterpretasikan sebuah response yang kutafsirkan.

Kusibakkan air yang dingin itu menyelusuri batas yang lain. Gerakan *crawl* terasa semakin ringan, cuma sedikit kurasakan nafasku yang naik beberapa oktaf dan sisa-sisa nafas itu bisa kusemburkan seutuhnya setelah sisi kolam itu tergapai. Kusibakkan rambut basah yang menutup kening dan mataku. Tak bisa tidak aku harus kembali mengalihkan pandanganku ke *Mr. Hazel*. Seketika pandanganku terbentur, kulihat senyuman yang sama yang masih terukir di bibir itu. Sejenak kurasakan secercah warna merah menyergah wajahku, tapi kali ini aku tak berusaha untuk mengelak. Kubiarkan tatap kami berpadu. Kini kutemukan kisaran-kisaran magnet di sorotan matanya seakan berpijar menghisap kekagumanku.

Dia pasti orang Amerika, pikirku dalam hati. Pasti ! tambahku meyakinkan. Dapat kutemukan nuansa-nuansa bening yang menjembatani dia dengan Derick. Ataukah barangkali dia juga dari..... ah..... aku terlampau menghubung-hubungkan setiap hal yang tidak seharusnya. Mengapa bayang-bayang masa lampau selalu mengikutiku ? Atau kah karena aku terlalu memberi kesempatan sehingga alur-alur itu setia mengikutiku. Barangkali. Aku harus bisa lepas dari itu. Harus ! Kuambangkan tubuhku menyelusuri jalur-jalur alur dengan *double-flash* yang panjang. Hamparan air semakin terasa biru, dan tak jauh di sana ada sebuah warna hazel yang begitu lembut yang kurasakan masih memandangiku. Yah..... aku tak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Kubalikkan arah double-flash menuju ke arah dia duduk. Kembali aku berada pada batas kolam tepat dua meter darinya. Kuangkat tubuhku dari deburan air dengan gapaian ke lantai atas. Kini kubiarkan anak sungai itu mengaliri sepanjang pori-pori kulitku. Terkadang terasa begitu nikmat seolah ada sesuatu yang menyelusuri tubuhku. Kulihat dia membuka kaca mata hitamnya lalu menyibakkan untaian hitam yang menuruni keningnya sebelum beranjak turun dari sandaran kuning itu. Masih ada senyum di sana dan bibirku pun membentuk sebuah response yang otomatis.

"*Hi ! You swim pretty well*/Hai ! Anda bagus berenangnya", dia memberi komentar padaku. Ada sesuatu yang bergetar didalam tubuhku ketika jarak antara kami mulai begitu dekat.

"*Thanks*" sahutku. Aku sedikit terperangah dengan pujiannya. Dan sama sekali aku tak menduga kalau pendekatan itu justru bermulai dari dia. Padahal.....

"Kelihatannya anda lagi asyik dengan *sunbathing* anda. *You look so tanned, you know*/Anda kelihatan begitu coklat lho", sambungku sambil kubiarkan mataku menyelusuri lekuk-lekuk tubuhnya yang nampak begitu jantan.

"O ya ?" katanya dalam tawa sambil memandangi dirinya sendiri seakan tak percaya akan komentarku.

Aku mengangguk meyakinkan. Lalu sesaat tangannya singgah di bahuku dengan tepukan yang ringan. Debaran jantungku mulai berakselerasi sehingga aku tak yakin tidakkah setiap degupan itu sampai di batas pendengarannya ?

"Nampaknya Anda menyenangkan sekali diajak ngomong-ngomong", katanya masih dalam nada tawa.

"*By the way, my name's Nick, and you* ?/"O ya, nama saya Nick. Nama Anda ?" sambungnya.

"Panggil saya Theo. *Nice to meet you.*

Dia kembali tertawa dengan keterburuannya aku memotong ucapannya. Kembali ada tepukan di bahuku.

"*Shake hands* ?/"Jabat tangan ?" tanyaku tolol.

"Ya..... pasti ! Seperti yang kukatakan tadi, Anda nampaknya enak sekali diajak ngomong2", katanya sambil menjabat tanganku erat. Kurasakan tanganku seolah tenggelam dalam genggamannya. Tapi harus kuakui, ada sebuah perasaan hangat yang menjalar sekelibat.

"*You're American, no* ?/"Anda orang Amerika, kan ?"

"*Right* !/Betul ! Koq bisa tahu ?"

"Dari cara bicara Anda, dari....hm.... the way you look/cara penampilan Anda, hm..... Ngomong2 saya lulusan ABA; itulah salah satu sebab saya bisa tahu Anda seorang Amerika. Tapi, ada satu hal yang lebih bisa menandai Anda seorang Amerika", -kataku sengaja tidak menyelesaikan kalimatku.

Nick nampak mengangguk-angguk kecil sepertinya mengira-ngira dugaanku. Tapi rupanya tak berhasil.

"*Tell me*/"Katakan pada saya", akhirnya dia menyerah.

"*Easy thing*/"Mudah saja", jawabku sambil tertawa.

Nick mendesak supaya aku mengatakannya. Matanya memberikan kesan senyum meskipun bibir itu belum menguakkan. Dan hidung yang tajam itu membuat aku ingin sekali mengecupnya atau barangkali hanya menggariskan telunjukku diatasnya.

Aku masih belum menjawab. Nada tawaku pun belum berakhir. Dan itu membuat Nick tampak penasaran.

"*Tell me, please*/"Ayo dong, katakan pada saya",

"Anda menginginkan jawaban yang sejujurnya dari saya?" tanyaku sambil terus memperhatikan ekspresi mukanya.

"*Of course*/"Tentu saja" katanya yakin.

"Okay, karena... jangan Anda terkejut dengan jawaban saya nanti", kembali aku mengulur waktu.

"Moga-moga nggak", Nick lalu tertawa.

"Terus terang saja saya kalau menyukai seseorang, maksud saya *foreigner*, maka itu selalu orang Amerika", kataku simpel.

Sejenak aku menunggu reaksi Nick. Semula warna hazel itu seolah berusaha menelaah kemana tujuan ucapanku itu, lalu kemudian sedikit terbeliak dengan nada *surprise* sambil membunyikan suara, "*I see*/"O, begitu", kemudian ditatapnya mataku tajam dan pandangannya berpendar ke tubuhku dan berhenti di jari kelingkingku. Ada rasa jengah dipandangi seperti itu. Lalu kembali sorot mata itu jatuh kembali ke arah mataku.

"*Really* ?/"Betul ?" akhirnya dia membuka suara.

"*Really what* ?/Betul apa ?"

"Maksud saya, ucapan Anda barusan itu".

Aku mengangguk. Lalu senyum itu kembali terkuak dibibirnya.

"Saya senang Anda terus terang", katanya sambil kini menekankan gapaian jarinya di bahuku erat. "*And I like you as well*/Dan saya juga menyenangi Anda".

Jarinya menggapai rambutku yang basah lalu diporak-porandakannya dengan gerakan yang sedikit memberikan tekanan. Kuimbangi keakrabannya dengan kusentuhkan jariku di antara semak-semak hitam didadanya.

"*I love hairy chests*/"saya suka dada berbulu," kataku sambil tersenyum. Barangkali Nick mengira aku sengaja menggoda dia. Dan kembali dia tertawa.

"Anda begitu nampak kekanak-kanakan".

"O ya ?"

"*Yes. And you're so cute*/"ya, dan kamu begitu lucu",

''*Really* ?'' tanyaku pura-pura tak percaya.

Nick kembali tertawa dengan pertanyaanku yang tolol itu. Barangkali dia menganggap aku terlampau naif.

''*You don't mean it, do you* ?/''Kamu nggak serius, kan ?''

''Tentu saja saya serius. *I like you*/saya suka kamu'', katanya meyakinkan. Masih kutemukan kilatan mata yang menggoda seolah senang mempermainkanku.

''*Thanks. I feel flattered, you know* ?/''Saya merasa dapat pujian lho''.

Sederet gigi yang putih rapi mulai terkuak di bibirnya. Ada suatu daya tarik yang lain yang kutemukan di sana. Apakah itu hanyalah karena nuansa-nuansa itu ? Tak terasa aku mendesah.

''Hei..... *What's wrong with you* ?/''Ada apa ?''

Sesaat aku tersadar bahwa aku terdiam sesaat dalam kontemplasiku.

''*Nothing*/''Nggak apa-apa''.

''Koq rasanya kamu mengeluh''.

''Saya hanya sedikit merenungi betapa cepatnya kita bisa akrab'', kataku mengambil sebuah sisi lain.

''*What's wrong with that* ?/Apa salahnya itu ?''

''Nggak ada juga. Cuma senang saja koq'', jawabku meyakinkan.

''*Any schedule tonight* ?/''Ada acara malam ini ?'' tanya Nick kemudian. Sepertinya dia sedikit ragu menyuarakannya.

''*Nope*/Tidak'', kataku menggeleng.

''Gimana kalau kita isi sama-sama ? Kita bisa makan malam di Ramayana'', kata Nick sambil menunjukkan kearah restoran itu.

''Kita bisa ngomong2 setelah itu, cerita satu sama lain. Gimana, okay ? *Don't say no, please*/Jangan bilang tidak, ya'' sambung Nick.

''Kamu memang benar-benar ingin melewatkan malam ini dengan saya ?'' tanyaku pelan. Kuperhatikan arti sorot matanya, dan diam-diam aku menemukan sesuatu yang lain.

''Tak percayakah ?'' tanya Nick seakan sedikit tersinggung dengan rasa tidak percaya dari pertanyaanku.

''Okay kalau begitu. Saya pasti akan datang. Pukul 7, gimana ?''

''*Promise* ?/Janji ?'' tanyanya.

''*Promise*'', kataku sambil menyambung lingkaran jari kelingkingnya. Nick tersenyum puas.

''Let's plunge into the water/''Mari kita nyemplung ke air'', ajak Nick. Sebelum aku mengiakan ajakannya, kutarik tangan Nick sehingga kami bersamaan jatuh ke dalam air.

''*Hey..... you.....*''. Hanya itu yang sempat keluar dari mulutnya dan air itu telah mencapai batas mulut.

Gelembung-gelembung air membentuk suatu balon-balon udara yang makin lama makin membumbung naik dan kemudian pecah di permukaan. Warna-warna biru di dalam kolam serasa lebih menghablur seolah ada nada interferensi dengan noktah putih yang mengelilinginya. Sosok tubuh Nick masih dalam jangkauanku tapi kali ini dia mulai balik menyerangku. Kami seolah-olah *water-wrestlers* yang berusaha mengalahkan lawan dengan sentakan tubuh kami.

Nafasku mulai sampai batas dan jangkauanku semakin lemah.

Akhirnya Nick berhasil mendominerku; ditariknya aku dalam dekapannya lalu lengan-lengan yang kokoh itu melingkari tubuhku dengan kuat tanpa aku kuasa untuk melawan. Dan tiba-tiba saja tanpa kusadari bibir itu menempel di sebelah pipiku, menghantarkan sebuah kecup yang terasa gelitikan dengan bekas sisa cukuran di sekitar dagu dan pipinya. Akhirnya kami muncul di permukaan dengan nafas yang terengah-engah.

''*How about that* ?/''Bagaimana ?'' tanya Nick memulai dengan tawanya.

''*No good*'', kataku sambil terus berusaha menghirup nafas yang seolah-olah lepas dari tubuhku.

No ? *Want a better one* ?/Mau yang lebih enak ?'' tanyanya sambil beranjak ke arahku.

Heh..... *we're in public, you know*/''Kita ditempat umum lho'', seruku sambil menghindari tangan Nick yang menjangkauku. ''Simpan buat nanti malam saja,'' sambungku menggodanya.

Aku merasa Nick sadar kupermainkan. Dan aku tertawa dengan ekspresi yang ada di raut mukanya. Kumoncongkan mulutku membentuk sebuah kecupan kecil lalu aku berenang menjauhinya. Kulihat Nick mulai menyusulku dengan *strokes* yang panjang. Dan kami terus bergurau sampai tak tersadari sinar mentari mulai sedikit condong ke barat menghantarkan warna-warna kuning jingga.

Warna-warna biru mulai lebih pekat. Bau cemara di sekeliling kolam semakin dapat terasakan lalu semilir angin mendeburkan irama-irama yang tetap pada permukaan air sehingga membentuk tangga-tangga nada untuk mengiringi sebuah *Liebestraum* ataupun *clair de lune* yang tertiup angin menyatu dengan butir-butir awan di langit.

¶¶¶¶¶¶¶¶¶¶

Secercah nyala lilin menyeruakkan warna-warna nyaman yang temaram.

Warna hazel itu kini memberikan kesan yang lebih hangat. Bau les must de cartier menyentuh hidungku, begitu halus dan memberikan kesan kejantanan dari seberang laut. Warna biru masih tetap meliputinya. Seolah sudah merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Garis-garis hitam rambutnya sedikit jatuh di keningnya tanpa dia berusaha untuk mengembalikan ke letak semula. Sebenarnya ingin kujulurkan gapaian tanganku sekedar untuk menyentuh *fibre-fibre* hitam itu. Tapi tak kulakukan. Matanya sesekali menggapaiku lalu kemudian menunduk untuk menikmati *American chicken* yang masih berasap di meja. Sesekali kucuri pandang kearah Nick untuk menikmati seutuhnya.

Lonceng sudah menunjuk pukul sepuluh saat kami kembali ke kamar hotel. Dua cangkir kopi telah kami pesan untuk menemani kami.

Dari balkon luar dapat kulihat kolam renang yang sepi. Lampu-lampu di dalam air kelihatan seperti warna ungu yang berjajar mengejar tempat yang kosong. Sementara kesejukan angin masih juga singgah membawa aroma cemara yang basah.

Pelan ''*You smell so good*/''Baumu enak'', katanya berbisik di telingaku.

Sejenak aku biarkan tubuhku bersandar dalam dekap yang hangat.

Lalu kemudian kuraih tangannya dan kusimpan dalam genggamanku.

Bulan tidaklah berbentuk purnama tapi hanyalah merupakan serpihan-serpihan warna merah yang terpadu dengan bercak hitam di sekitarnya. Kami tetap dalam kediaman, hanya seolah-olah hati kami yang berbisik, sementara cemara-cemara di luar bergoyang mengiringi alun ketenangan kami. Bau cemara pun masih setia melingkupi kami. Terkadang warna-warna Cartier menghampiriku, menghantarkan sebuah kelembutan lain yang hanya aku yang tahu. Dan ketika kami beranjak masuk, tirai-tirai bermanik itu tetap kami biarkan

menggaris di kaca sehingga serpihan warna bulan tetap hadir ke dunia kami. Sementara genggaman kami semakin erat dan erat.

Aku terhenti sejenak. Pintu *toilet* masih sedikit terbuka, membiarkan segaris sinar putih menyorot masuk. Temaram, warna biru terkuak dengan kristal-kristal sinarnya yang menghablurkan tubuh kami menjadi *silhouettes* yang tipis.

Tubuh Nick terhampar di atas tempat tidur dengan selimut tipis yang menutup setengah tubuh bawahnya. Tangannya diletakkan bertumpu di bawah kepalanya. Semburat hitam didadanya begitu menantang mengarah panah turun dan hilang pada batas selimut yang melingkupinya.

"*Why don't you switch off the light and climb into bed* ?/"Ayolah matikan lampu dan masuk ke ranjang". saran Nick. Matanya terus mengikuti setiap gerakanku. Segaris senyum tipis menghias di bibirnya.

Kupadamkan lampu dan kulangkahkan kakiku mendekatinya. Pada batas sudut tempat tidur itu kubungkukkan kepalaku untuk menjangkau bibirnya. Sentuhan yang kurasakan begitu tenang. Tangannya mulai meraih kepalaku, membaurkan kehitaman rambutku dengan remasan yang bertekanan.

"*Let me undo the buttons*/"Biar kulepas kancingnya", bisiknya ditelingaku.

Kubiarkan tangan itu menyelusuri pintu-pintu tubuhku dan kubiarkan pula kutub-kutub katoda kami terbangkitkan dan terus berpijar.

Dan tangan kami pun mulai mencari batas-batas lembah yang terus mengalunkan sebuah *adante* yang singgah cukup lama, lalu sesaat berubah membentuk *allegro* yang tak tersangka. Darah yang menyelubungi kami mulai menampakkan uap-uap cinta yang mempercepat pijaran kutub listrik kami mencapai batas yang selaras. Warna Cartier pun mengambang, menyelusuri setiap waktu dengan warna-warna yang kini aku tak bisa menentukan birukah..... atau barangkali lebih pekat. ?

"*You taste so delicious*/"Rasamu enak", bisiknya ditelinga ku dengan menghadiahkan kisaran-kisaran cinta yang semakin lama semakin turun mencapai suatu batas tertentu. Dan lembah-lembah pun mulai terdaki dan terlalui dengan kebasahan yang mulai menguap dan membumbung, menyatu dengan daun-daun cemara.

Kulepaskan setabur desah dan kubiarkan setiap milimeter dari tubuhku menikmati sentuhan yang semakin menjalari lengkung kenikmatan yang aku tak tahu dimana letak ujungnya. Sementara kutub-kutub cinta kami mulai terpadu dan bersenyawa dengan garis-garis biru yang melingkungi dua tubuh manusia yang semakin bergeser dan bergeser membuat suatu kenikmatan berakumulasi pada ujung-ujung yang kini terhampar nyata.

Satu demi satu kami melangkahi *oktaf* yang lebih tinggi. Semuanya berjalan seolah suatu jajaran dua kutub yang semula hanya berupa kristal beku es berubah dengan proses oksidasi menjadi bara api yang menyala dan berpijar tak terpadamkan.

Letup-letup api mulai meninggi bergrafik suatu coretan yang abstrak. Dan bunga api pun mulai berpendar dengan warna-warna pelanginya yang berurutan menghiaskan kembang-kembang yang semakin lama semakin membenderang di hati kami. Lalu ketika kembang cinta itu mulai turun mendasar, sebuah kedamaian yang lain melingkupi kami.....

Yang masih tersisa hanyalah kepejaman mata kami menikmati sebuah episode yang telah kami capai. Manik-manik putih menempel di ujung tubuh kami dan memberikan pantulan warna biru yang redup dan tenang dan lebih setia mengikuti setiap desah nafas kami yang mulai menurun.

"Enjoy that ?/"Kamu nikmati tadi ?" tanya Nick setelah terlebih dulu mendaratkan sebuah kecup di hidungku. Warna hazel itu semakin berkilat. Garis tipis di bibirnya memberikan sebuah makna kepuasan.

Aku mengangguk kecil. Kubiarkan tubuhku tetap dalam pelukannya.

Ada nada-nada kedamaian dalam hatiku. *Afterplay is always a soothing moment*/Saat sesudah main selalu terasa syahdu. Dalam kebersamaan itu seakan-akan ada sesuatu yang melebur dengan menetesnya kristal bening di kulit kami.

Kuraih tangannya dan kukecup tiap ujungnya, lalu kuraih Nick untuk sebuah ciuman di bibirnya. "*Thank*", katanya lirih.

"*What for* ?"/Untuk apa ?"

"*For everything*/Untuk segalanya".

Nick tertawa lalu dikecupnya pipiku sesaat. Dan ciuman itu mulai menjalar di telingaku. Aku menggeliat dengan tawa.

"*You're very ticklish, hm*..... ?/Kamu gelian sekali, ya...?"

Aku tak memberi jawaban sehingga Nick mengulangi sentuhan itu.

"*Answer me*/Jawab", katanya kembali dalam tawa.

"*Yes* !..... *I'm ticklish, you know that, my Nick*/"Ya Aku gelian, kami tahu kan, Nick-ku".

"*Wow.... repeat those words again*/"Waduh.. ulangi kata-kata itu lagi",.

Kembali aku tertawa panjang mengulangi kata-kata itu.

"Kamu begitu menyenangkan sekali. Saya senang sekali kalau kamu memanggil saya "*my Nick*", katanya sambil menirukan nada suaraku dalam mengekspresikan panggilan itu.

"*Really* ?"

Nick mengangguk sambil membaurkan benang-benang hitam dalam jangkauannya. Dijangkauannya tombol lampu meja di sebelah tempat tidur dan sebentar kemudian warna biru menghilang berganti dengan warna merah.

"*Cigarette* ?"

Aku mengangguk. Dan Belair pun mulai diujung jari kami. Kubiarkan tubuhku tetap rebah di dadanya. Dapat kurasakan detak jantung di tubuhnya, sedang kehangatan tubuhnya masih tetap menempel di kulitku. Kubaurkan warna-warna hitam didanya. "*I always adore hairy chests*/Aku selalu memuja dada berbulu".

Ada senyum di ujung bibirnya, lalu diraihnya tubuhku lebih erat dalam pelukannya. Asap pun terus membumbung bulat yang kemudian membuyar di udara tanpa aku tahu kemana setelahnya.

Gimana kalau renang ?" tanya Nick ketika batas *cigarette* sudah sampai di ujung jari.

"*How about my trunks* ?/Bagaimana celana renangku", tanyaku.

"Nggak perlu pakai, toh sudah jauh malam dan akan ada yang berkeliaran di kolam renang pada jam seperti ini".

Secara otomatis kulirik jam tanganku. Pukul 01.35 !! *Crazy idea* !/Ide gila ! Tapi.....

"*Why not* ! *The idea is damned sexy*/"Kenapa tidak ! Ide itu seksi sekali", kataku akhirnya.

Dan kami keluar dengan hanya mengenakan kimono tidur. Melewati *coffee shop* kami mau tak mau harus berpapasan dengan dua orang *waiters* yang barangkali heran melihat kami dengan pakaian tidur itu menuju kolam renang. *Go to hell with them* !/Persetan mereka !

Hamparan safir membentang dengan kelap-kelip pantulan sinar bulan pada debur yang terbawa hembusan angin. Masih

kutemui tangga-tangga nada yang kini menyuarakan sebuah *deux arabesques*. Ataukah barangkali itu suatu *nocturne* yang kini berpadu dengan gesekan biola di tengah malam.

"*There's just the two of us*/Kita cuma berduaan".

"Yah... tinggal kita berdua saja", Nick mengiakan.

Kimono itu kami biarkan berserak dilantai dekat kolam, memungkinkan sewaktu-waktu terjangkau oleh gapaian kami. Tubuh kami terbungkus selaput sinar merah, dan pantulan cahaya di tubuh kami yang basah seakan-akan memberikan aksentuasi yang berbaur dengan noktah-noktah hitam serta lumuran minyak zaitun.

Riak air yang terpecah oleh tubuh kami terkuak pelan dan kemudian berpadu kembali membuat suatu *crashing* yang bersinar di ujungnya.

Di ujung kolam itu aku terhenti. Kulihat bayangan hitam Nick berkelebat di ujung yang lain. Kuperhatikan dengan tajam setiap gerak ritmis tubuh itu. Lalu entah.... tiba-tiba saja aku merasa takut.

Aku seperti tak mau kalau kesempatan ini juga hanya suatu *coincidence* yang sementara bagiku. Bisakah aku menerima setiap kenyataan yang tak pernah menjanjikan seutuhnya ? Aku tak yakin.

Serasa dari jauh pun masih kulihat warna hazel itu yang kini mulai mendekat. Aku takut menyongsong hari esok karena aku pun masih tak tahu warna-warna apa yang hadir dalam hidupku. Akankah cercah ? Ataukah barangkali kelabu ? Tak terasa aku menarik nafas panjang.

"*What's the matter*/"Ada apa ?" tanya Nick dengan penuh perhatian. Dijangkaukan tangannya melingkari tubuhku. Sentuhan bibirnya di telinga terasa begitu nyaman, sementara lingkaran lengan itu tetap meneduhiku. Kurebahkan kepalaku bersandar di kehitaman dadanya yang basah. Ada kutemukan rasa damai di sana.

"Nick"

"Ya".

Aku terdiam sejenak. Rasanya aku terlampau cepat memulai sebuah percakapan yang menyangkut apa yang terkandung sedalam-dalamnya di hatiku.

"*What were you about to say* ?/Kamu mau bilang apa tadi ?" tanya Nick ketika aku belum menyuarakan maksudku.

"Yah..... sebenarnya aku tak tahu apa yang harus kupikirkan. Cuma terkadang aku punya pikiran bahwa seolah-olah sebuah kebahagiaan itu hanya sebuah angin yang lewat. Terlampau singkat buatku.

Saya tak bisa membayangkan bagaimana nanti setelah kamu pergi dari sini". Aku mendesah lagi.

"Saya tahu itu..... itu juga saya rasakan. Tapi lebih baik jangan memikirkan hal-hal yang terlampau jauh. Nikmati saja apa yang bisa kita nikmati sekarang. Untuk yang akan datang, segalanya memungkinkan bisa terjadi. *Who knows* ?/ Siapa tahu ? Cuma hal yang perlu kamu ingat, saya senang sekali bisa kenal dengan kamu. *I really enjoy your company, you know*/Saya betul-betul senang ditemani kamu lho".

"Saya juga, atau barangkali lebih dari itu", sahutku pelan. Kami terdiam sesaat.

"Ada sesuatu dalam diri kamu yang membuat saya merasa telah mengenal kamu lamaaaa.... sekali," sambungku kembali. Dan sesaat bayangan Derick berkelebat di benakku. Matanya mulai menyorotkan sebuah sinar redup yang sesekali memantulkan cahaya bulan.

"Terkadang kamu terlalu sentimental".

"Tidak hanya terkadang, selalu begitu", jawabku.

Nick tersenyum. Lalu kubiarkan antara kami tak berjarak. Warna Cartier tetap ada disana.

"Jangan memikirkan hal-hal yang sedih. Lupakan saja. Kita bisa mewarnainya dengan hal yang menyenangkan bukan ?".

Aku mengangguk kecil.

Sepoi angin tidak akan mendinginkanku. Ada sebuah kehangatan lain di sisiku. Cemara di sisi kolam masih berdiri dengan tegarnya, angkuh akan keadaan sekitarnya. Dapatkah aku seperti itu ? Tabah dengan suatu kerinduan ? Diam-diam kuselusupkan bibirku dibelakang telinganya. Kukecup pelan-pelan. Lalu dalam hati kuukirkan sebuah janji: aku akan menunggu ! Dan ciuman kami pun bertaut.

Semarang, 24 Maret 1983
theo marleon

Catatan:
Hazel: warna kecoklatan
Gosh: Seruan seperti "aduh"
Sunbathing: berjemur di panas matahari
Foreigner: Orang asing
Water-Wrestlers: Pegulat air
Coincidence: Kebetulan

.... BERITA internasional

Filipina

Filipina menjadi sebuah dunia yang kelabu bagi turis Gay yang berkunjung di sana. Polisi mulai melakukan gerak aksi menangkap para turis yang dicurigai ada hubungan seks dengan anak-anak muda di Filipina. Tempat-tempat turis terkenal seperti Pasanan, Mendoro dan Olongpa menjadi sasaran polisi. Yang sangat disayangkan adalah penyalah gunaan gerak aksi ini. Kedua belah pihak, baik turis maupun anak-anak mudanya di paksa untuk menandatangani surat pengakuan bahwa mereka telah melakukan hubungan seks, lalu bagi turis diberi surat deportasi. Tapi kelanjutan masalah ini tidak berhenti sampai di situ saja. Polisi berusaha untuk menghubungi turis dengan bujukan bahwa mereka tak perlu angkat kaki dari Filipina, semuanya bisa diatur. Dan AS$ 400 terpaksa keluar dengan diyakinkan bahwa turis tsb. boleh terus menikmati liburannya bersama anak-anak muda dan mendapat perlindungan dari yang berwenang; ditambah kasus mereka tidak akan dipublikasikan. Ternyata janji itu tak ditepati !

Terbukti dari kliping yang diambil dari surat kabar Filipina. Sebelum ada tanda-tanda perubahan sikap dari yang berwenang di Filipina, para turis diperingatkan untuk berhati-hati atau yang lebih ekstrim: jauhi tempat itu !

[The Body Politic; Spartacus]

Kepada Pangeranku dari Negeri Senyum

Sebuah gelombang sendu menampar wajahku dengan beku.
Bayang-bayang, di kala aku gundah, melayang di awan tipis.

Sebuah piala, yang pernah rapuh dan kemilau seperti wajah bersinar,
Kini membusuk terlempar di lantai kasar penuh bercak-bercak kotor.
Sudah lama, citra kehidupan yang dihantam malapetaka
dari masa lampau yang berantakan, masih muncul kembali
Sementara angin melolong membelai telingaku dari tempat-tempat yang dekat.

Tak menjawab, bagai arca yang terbuat dari bata pualam,
Kenangan indah dari masa bahagia yang lama terkubur di bawah
reruntuhan masa lampau yang berantakan,
Masih menghimbau dari kejauhan.
O mengapa begitu menyakitkan hidup seorang diri !

Ku berjalan, sendiri, diliputi kegelapan diterangi
oleh sinar bintang-bintang saja.

Tiba-tiba, kulihat fajar menyingsing di ufuk
sekali lagi.
Rambut hitam, terurai tebal seperti riak-riak air terjun,
Memperkaya mata hitam di bawahnya,
Hening dan dalam bagai kedalaman danau yang tak terjangkau.....
Dan mengapa begitu indah tidak seorang diri lagi ?

Keluhan yang kuucapkan pada hari-hari putus asa di bawah langit balau,
kini berganti dengan letupan-letupan gairah dan damba.
Sebab cinta akan memulihkan kepercayaan yang pernah aku punyai
terhadap masa depan cerah dari hidup dewasaku,
kini gemilang dengan kecerahan dan ketenangan sekali lagi.

Namun,
andai saja bata pualam tak berjiwa itu, yang tak mampu bicara,
berhenti menanyaiku:
Mengapa ?

DARI DIMITRI

[Sambungan dari hal 2]

positif, bahwa eksistensi kita di masyarakat sudah mulai diakui.

Sumbangan keuangan masih terus masuk sebagai hasil kampanye pengumpulan dana yang kita lakukan. Sampai akhir Mei 1983 di kas L.I. tercatat dana yang cukup untuk menrbitkan dua buletin lagi dan menjalankan roda organisasi sehari-hari untuk empat bulan yad. Mudah-mudahan dengan bertambahnya anggota sebagai hasil peliputan kita di media massa tsb. di atas, akhirnya L.I. dapat brswasembada. Tapi sumbangan masih kita terima dengan tangan terbuka selalu kok.

Untuk pertamakalinya secara resmi teman-teman Gay di Solo yang bernaung dibawah Lambda Indonesia telah mengadakan acara pertemuan yang berlangsung bulan April yang lalu. Pertemuan yang seterusnya akan diadakan secara berkala tiap bulan ini bertujuan untuk menjalin keakraban dan untuk lebih saling mendekatkan hubungan sesama/partisipan Gay se Solo. Walaupun acara pokoknya arisan, pertemuan bulan April yl juga diisi dengan acara santai lainnya (biasa deh, tau aja bagaimana sih kalau Gay2 pada ngumpul). Puncak acara adalah Jojing bersama sampai pada kecapekan. Acara yang berlangsung dengan sukses ini di harapkan akan lebih meriah lagi pada pertemuan bulan Mei yang melibatkan lebih banyak teman2 Gay lainnya. Kita tunggu aja beritanya.....



Kontak NASIONAL :

Dalam rubrik "Kontak" ini, teman-teman dapat saling mengenal dan memperkenalkan satu sama lain. Dengan demikian, bagi teman-teman yang tinggal jauh dari aktivitas dan kehidupan Gay yang sudah mapan, ada kesempatan terkontak baik dengan teman-teman di kotanya sendiri maupun dengan yang ditempat tempat lain. Dengan berakhirnya keterpencilan teman-teman, rasa kebanggaan akan sifat Gay akan tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan Gay yang sehat.

Bagi teman-teman yang memperkenalkan dirinya dalam rubrik "Kontak" ini, diharapkan kesadarannya untuk membalas semua surat-surat yang diterima.

Untuk memperkenalkan diri dalam rubrik "Kontak" ini, caranya mudah saja. Cukup dengan menuliskan nama, alamat, tanggal lahir/umur, pendidikan/pekerjaan dan hobi/minat. Tentu saja semua data yang diminta ini ditulis dengan jelas dan lengkap, sehingga tidak ada kesan yang negatif di antara kita. O ya, kalau pakai nama samaran juga boleh, lho; tuliskan saja dalam tanda kurung di belakang nama yang sesungguhnya. Melihat pengalaman publikasi Gay yang sudah sudah, ternyata lebih menguntungkan kalau teman-teman melampirkan foto. Hal ini biasanya akan lebih menarik teman-teman yang lain untuk menanggapi ajakan berkenalan dari teman-teman.

Kalau mau, teman-teman dapat menyertakan pesan pendek yang ingin disampaikan dalam rubrik "Kontak" ini. Usahakan saja jangan lebih dari 30 kata.

Selamat berkenalan !

No. anggt: 75/DKI/83
Nama: **Romansa** [redacted]
Alamat: [redacted]
Jakarta Pusat
Tgl. lahir: 19 April 1963
Hobby: Musik, baca, korespondensi
Pesan:
1. Dengan keterbatasan yang ada pada saya, rekan2 dari Jakarta saja yang saya nantikan balasan suratnya
2. Semua surat yang datang pasti akan saya balas

No. anggt: 76/JTG/83
Nama: **Leo** [redacted]
Alamat: [redacted] Purwokerto
Tgl. lahir: 6 Agustus 56
Pendidikan: lulus SMA
Hobby: Bowling, renang
Pesan: Ingin berkenalan dengan semua Gay dari segala bangsa dan kalau cocok kita boleh hidup bersama-sama

[redacted]

No. anggt: 78/DKI/83
Nama: **Saleh** [redacted]
Alamat: [redacted] Jakarta Pusat
Tgl. lahir: 12 Oktober 1953
Pendidikan/pekerjaan: Akademi Trisakti/Karyawan pers Penerbangan
Pesan: Semoga teman-teman Gay yang lain lebih mempererat persahabatan sesama Gay dan menghindarkan segala tindakan yang dapat merugikan kaum Gay di mata masyarakat.
Ingin berkenalan dengan seluruh teman2 dari dalam/luar negeri

No. anggt: 83/DKI/83
Nama: **Hengki** [redacted]
Alamat: [redacted] Cengkareng Jakarta Barat
Tgl lahir: 29 April 1963
Pendidikan: Pelajar SMA



Catatan Redaksi :
Keikutsertaan teman-teman dalam rubrik "Kontak" ini adalah tanggungan teman-teman sendiri. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, diharapkan segera menghubungi Redaksi untuk mencegah meluasnya hal-hal yang tidak diinginkan.

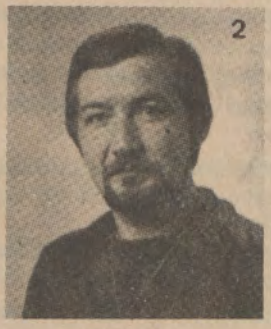
Kontak & Berita INTERNASIONAL :

Dari rekan Surya Chandra di Bandung kita menerima alamat-alamat berikut ini, yaitu sahabat-sahabat pena dari Prancis.



1) **Bernard Poirrez,** seorang guru berusia 42 tahun. Surat-surat dalam bahasa Prancis ke alamat:
82 rue de Carrouges, 93130 Noisy le Sec. Prancis.

2) **Jean Mouzet.** seorang pegawai Banque Nationale de Paris berusia 31 tahun. Surat-surat dalam bahasa Inggris dan Prancis ke alamat:
Bat. I Appt. 113, Les Menussons, 44130 Blain, Prancis.





3) **Rene Liechty,** seorang perawat berusia 33 tahun. Surat-surat dalam bahasa Jerman dan Prancis ke alamat:
18 A avenue de la Li berte, 6800 Colmar, Pran cis.

4) **Jean Pelle,** seorang aktor sandiwara berusia 35 tahun. Surat-surat harap dialamatkan ke:
33 rue d'Hauteville, 75010 Paris, Prancis.





5)**Joseph Montagne,** seorang penjual pakaian berusia 45 tahun. Surat-surat harap dialamatkan ke:
16 avenue Cyrille Besset, 06100 Nice, Prancis.

6) **Gilbert Peillex,** mengharapkan surat-surat dalam bahasa Prancis di alamat:
16 boulevard de Savoie, 74200 Thonon les Bains, Prancis.

Seorang teman dari Argentina ingin bersuratan dengan teman-teman Indonesia. **Dante Omar Romero** berusia 24 tahun, dan dapat disurati dalam bahasa Inggris atau Spanyol. Alamatnya:
Chile 422, 1 piso, 1098 Capital Federal, Buenos Aires, Argentina.

"Hal yang terburuk tentang saya adalah usia saya. Saya lahir 1 Juni 1925. Kadang-kadang saya tergoda (terutama dalam hal seperti ini) untuk mengurangi kira-kira 15 tahun, dan saya pikir saya dapat melakukan itu karena penampilan saya menunjangnya. Tinggi badan saya 177 cm dan berat badan 75 kg. Saya berambut coklat muda dan bermata kelabu-hijau. Minat saya terutama olahraga (tenis), melancong, laki-laki Asia, teater dan musik klasik. Saya mengajar musik secara privat, baik piano maupun menyanyi., Saya tak peduli berapa usia orang yang menyurati saya dan saya akan menjawab semua surat".
Don M. Dudgeon, P.O. Box 44, Bomaderry, NSW 2541, Australia.

Seorang teman Gay dari Prancis bermaksud akan mengunjungi Indonesia dalam liburan musim panas ini (Juli-Agustus). Teman tsb, **Patrick Binet,** 29 tahun, TB 1,80 m dan BB 70 kg, sangat tertarik akan bidang kesenian. Bagi teman-teman yang berminat untuk berkenalan dan bertemu dengannya, tulisi saja dia di alamat:
5 rue Champollion, 75005 Paris, Prancis.

Fred Enneman, seorang Indo dari ayah Belanda dan ibu Indonesia, ingin berkorespondensi dengan teman-teman Gay di Indonesia sebelum dia menjejakkan kakinya lagi di Indonesia untuk kesekian kalinya dalam bulan Desember nanti. Tulisi dia dalam bahasa Inggris atau dicampur sedikit bahasa Indonesia. Alamat Fred adalah:
v. Hoytemastraat 97
2596 ED DenHaag
Negeri Belanda.

Teman kita dari Saudi Arabia, **Terje Bergendahl,** ingin berkenalan dengan teman-teman Gay di Indonesia. Terje berumur 28 tahun dengan warna biru mengambang di matanya serta warna merah berjalur disetiap tendril rambutnya. Terje bisa dikatakan mempunyai sifat-sifat kontras yang menyatu. Meski suka humor, dia bisa juga serius.
Kegemarannya melancong; lalu musik (meski begitu dia tak suka disco). Secara keseluruhan Terje adalah seorang yang romantis; dia senang bercakap-cakap sambil berbisik dengan menikmati secangkir teh ataupun segelas bir sementara musik ringan mengalun; lalu pada saat tertentu pintu kamarnya tertutup rapat dan kita temukan dia tenggelam di kursinya menikmati bacaannya.
Dia mengakui terkadang bertindak keras kepala meski terkadang pula menjadi begitu sensitif.
Bila teman-teman tertarik dengan data-data diatas, tulisi

segera dia dalam bahasa Inggris atau Jerman ke:

c/o. Whittaker Corp
KKH - G. East,
P.O. Box 100
Tabuk, Saudi Arabia.

Seorang teman sebangsa kita yang sedang kuliah di Berlin ingin sekali bisa berkontak surat dengan kita. Tulisi dia segera dengan bahasa Indonesia dan ceriterakan tentang perkembangan dunia Gay di Indonesia, khususnya tentang organisasi kita. Alamat **Arifin** adalah:

Arnulf Str. 706
D-1000 Berlin 42
Jerman Barat.

Wina, Austria, L.I. pasti akan diwakili dalam Konferensi Tahunan International Gay Association (IGA) di Wina bulan Juli ini. Dana untuk mengirimkan seorang delegasi, dalam hal ini Sekretaris Internasional, diperoleh dari penyumbang yang tak ingin disebutkan namanya. (Lihat Berita Internasional dalam G No. 5).

Dalam Konferensi nanti L.I. akan ikut memperjuangkan diperbesarnya peran-serta kaum Gay dan Lesbian di Asia, Amerika Latin dan Afrika.
A.l. akan diusahakan pembentukan Pusat Informasi Asia, yang mungkin akan dikelola oleh L.I.

Juga yang penting untuk kita semua adalah akan dibahasnya rancangan usulan kepada Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) agar mencabut klasifikasi homoseksualitas sebagai penyakit. Kita semua tahu dan yakin bahwa pandangan itu salah; karenanya akan diusahakan agar pada tahun 1984 nanti WHO akan mersakan cukup dorongan dari kaum Gay/Lesbian serta para ahli untuk mencabut klasifikasi itu.

Pada saat ini, menurut edisi ke-9 daftar klasifikasi penyakit psikiatrik, homoseksualitas digolongkan sebagai gangguan jiwa (Bab V) di bawah kategori 302.0 (penyimpangan dan gangguan seksual).
Akan diusahakan agar penggolongan itu dicabut dalam edisi ke-10 nanti.

Dikhawatirkan bahwa tetap dicantumkannya homoseksualitas sebagai gangguan jiwa dan seksual dalam klasifikasi WHO ini akan membawa akibat yang tidak diinginkan di masyarakat-masyarakat di mana perilaku homoseks tidak dianggap demikian (mengingat wibawa WHO sebagai badan PBB). Pemerintah Finlandia, misalnya, tidak mengizinkan para Gay dan Lesbian berorganisasi karena klasifikasi WHO tsb.

Aksi IGA ini akan bertepatan dengan ditunjuk dan dirayakannya tahun 1984 sebagai Tahun Internasional Aksi Gay dan Lesbian.

[IGA 1984 NEWS]

Salvador, Brasil. Tahun 1983 bermula dengan suatu kemenangan bagi kaum Gay dan Lesbian di Brasil. Empat anggota Polisi Militer dipenjarakan karena terbukti memukuli orang-orang homo serta wanita.
Polisi-polisi tsb. sering memukuli orang-orang yang kebetulan berada di WC umum di dekat gereja Barroquinha. Sesudah menghubungi polisi lokal, kepolisian pusat dan walikota, dan setelah mengotot beberapa lama, akhirnya keempat PM tsb dipenjarakan di Markas Besar PM.

[GRUOP GAY DA BAHIA; PAZ Y LIBERACION]

Sydney, Australia. Pada Desember 1982, Negara Bagian New South Wales mengubah Undang-undang Anti Diskriminasinya sehingga memberikan perlindungan kepada kaum homoseks (pria maupun wanita) dari berbagai tindakan diskriminatif. Dengan demikian, New South Wales mempunyai salah satu peraturan anti-diskriminasi yang paling lengkap di dunia.

Peraturan yang baru ini menyatakan bahwa adalah suatu tindak pidana apabila seseorang mendiskriminasikan kaum homoseks dalam pekerjaan, pendidikan umum, penyediaan barang dan jasa, dan perumahan/penginapan.

Akan tetapi lucunya, KUHP New South Wales masih melarang hubungan seks antara dua orang yang sama jenis kelaminnya, dan polisi masih terus menganggu kaum Gay dan Lesbian, seperti terjadi permulaan tahun ini. Hal ini sekarang menghangatkan masyarakat Gay/Lesbian di New South Wales. yang menuntut dicabutnya larangan itu.

[GAY RIGHTS LOBBY; BULETIN IGA; GAY SOLIDARITY GROUP]

Seorang dosen Inggris di Singapura yang dapat berbahasa Indonesia mencari pemuda yang tulus hati sebagai tamu dan teman di rumahnya.
Kirim surat dengan foto pada **Michael Johns, 36 Tomlinson Road No. 13-38, Kum Hing Court, Singapore 1024.**

Dari majalah bulanan Italia, **Babilonia,** kita mendapat tawaran untuk berlangganan. Uang langganan adalah Lit. 35.000 untuk 10 nomor dalam amplop tidak tertutup, dan Lit. 45.000 dalam amplop tertutup tanpa nama pengirim (dikirim per pos udara). Juga ditawarkan **Italia Gay 1983,** yaitu buku petunjuk untuk Italia, seharga Lit. 9.000 (sudah termasuk ongkos kirim). Babilonia juga menyelenggarakan Perkemahan Gay Internasional V. Informasi mengenai semuanya dapat diperoleh dari: **Babilonia Edizioni, Casella Postale 11224, 20110 Milano, Italia.**

Los Angeles, AS.
The Los Angeles Gay Olympic Team telah memutuskan untuk menjadikan perlombaan musim semi kali ini sebagai awal pertandingan tahunan.
Untuk memperlancar keputusan, The L.A. Team secara resmi telah mengganti nama perlombaan ini dari The Lesbian/Gay Pan Am Games menjadi The Festivalo Games. Berlangsungnya perlombaan ini mulai tgl. 16 Juni - 19 Juni '83. Maksud dari perlombaan ini adalah memberikan aspek yang positif kepada masyarakat tentang kebudayaan dan pola hidup kaum Gay, serta memberikan pengertian kepada mereka bahwa kaum Gay selalu ada di setiap sisi jalan kehidupan masyarakat dan faktor kesehatan juga merupakan pemikiran bagi kaum Gay.
Daftar pertandingan meliputi: bilyard, boling, renang, tenis dan lari.

[The Bleep Bulletin]



Seorang pemuda Malaysia berusia 25 tahun, tinggi 161 cm, berat 55 kg, berpandangan luas, liberal, kreatif dan serba bisa, menyenangi kumpul-kum pul dan bermesraan dengan laki-laki. Mencari pemuda yang hobinya sama, yaitu berenang, berjemur di panas matahari, bepergian, piknik di alam terbuka, ilmu bumi, pergaulan, surat-menyurat, nonton bioskop, musik, dansa dan membaca. Surati **William Har** dalam bahasa Inggris pada alamat: **AS-38 A, Salak South Garden, Jalan Sungai Besi, Kuala Lumpur, Malaysia.**



Dari penerbit **Spartacus** datang tawaran buku petunjuk mereka yang termashur itu, **Sparta cus Gay Guide 1983.** Buku berhala man 800 dengan 16 hal. suplemen iklan ini dapat diperoleh dari penerbitnya seharga AS$ 20 (dikirim dengan pos udara) dengan alamat: **P.O. Box 3496, 1001 AG Amsterdam, Negeri Belanda.**

Srilanka

Srilanka sedang menunggu peredaran sebuah film berthemakan Gay yang berjudul "Malata No-ema Bambaru" yang secara globalnya berarti "Kumbang yang tak sukaKembang". Film ini difokuskan pada permasalahan kehidupan Gay dalam masyarakat modern. Pemain utamanya adalah Dustin Hoffman-nya Srilanka, Joe Abeywickreme.

[Spartacus]

Caracas, Venezuela

Edgar Carrasco dan Adan Lira telah mengumumkan pembubaran El Group Entendido berhubung kurang adanya partisipasi. Carrasco mengatakan bahwa Publicaciones Entendido akan mengambil alih untuk memulai lagi **Entendido** yang sebelumnya merupakan sebuah publikasi yang terbaik dari Amerika Latin tentang pembebasan Gay. Konsultasi yang bebas dan resmi serta pengawasan polisi masih berlangsung di kantor resmi Carrasco. Begitu pula dengan forum dan grup diskusi yang berhubungan dengan pembebasan Gay akan tetap berkelanjutan. Untuk menghubungi Publicaciones Entendido, alamatnya adalah: Apartado Postal 3873, Caracas 1010, Venezuela.

[Paz Y Liberacion]

Dari penerbit **Coltsfoot/Spartacus** kita juga menerima tawaran buku novel The **Asbestos Diary** karya Casimir Dukahz. Buku yang pertamakali diterbitkan pada tahun 1966 ini di cetak kembali tahun yang lalu.

THE ASBESTOS DIARY



by CASIMIR DUKAHZ

Bentuknya adalah buku harian yang ditulis dengan gaya Vladimir Nabokov, hanya saja buku ini bertema Gay. Penulis melihat hubungannya dengan berbagai pemuda belia tanpa merasa dosa, tanpa memikirkan hal-hal yang buruk- buruk. Semua cerita di dalam buku ini membentuk sebuah kisah cinta yang menarik. Ada pemuda yang ingin jadi ibu, yang mau dicintai hanya kalau 'tidur' yang dikhianati oleh sebuah kondom, yang membesarkan selengkang celananya dengan karet busa, dan yang tumbuh lagi kulitnya setelah dikhitan. Buku ini pendek kata merupakan buku yang ceria, lucu, dan merupakan puji-pujian terhadap seks dan cinta. Alamat penerbit lihat butir di atas. Harga buku AS$ 11.

Dari **Pacific Bridge** kita terima kabar gembira. Anggota L.I. dengan menyebutkan nomor anggotanya dapat dimuat iklan mininya di majalah tsb. dengan gratis. Foto dapat dibuat juga, kalau ada. Sesudah pemuatan pertama, ongkos berikutnya ialah AS$ 6 untuk 4 baris berisi 40 huruf setiap barisnya. Alamat P.B. ialah **Box 6328, San Francisco, CA 94101, AS.**

Tokyo, Jepang

Tokyo Gay Support Group merupakan sebuah organisasi Gay/Lesbian di Tokyo, Jepang yang terdiri dari berbagai suku bangsa, baik Jepang sendiri maupun bangsa-bangsa asing lainnya yang ada di Jepang. Setiap bulannya mengadakan suatu pertemuan secara menetap di suatu tempat yang disediakan untuk membahas masalah-masalah serta tukar-menukar informasi. Mengingat banyaknya suku bangsa sebagai anggotanya, maka bahasa Inggris yang digunakan sebagai alat komunikasi di setiap pertemuan.

Bila dari Anda ada yang berminat ke Jepang, yakinlah untuk menghubungi organisasi ini terlebih dulu agar di Jepang Anda bisa memperoleh petunjuk. Alamatnya:

C.P.O. 1901
Tokyo 100-91
Tel. [03] 493-1636
Jepang.

[Spartacus]